

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GAZĀLĪ DAN THOMAS LICKONA)

Oleh:

Tuti Adawiyah Siregar

NPM. 20150720214, Email: Adawiyahsiregar6@gmail.com

Dosen Pembimbing

Sadam Fajar Shodiq, M. Pd.I.

NIK: 19910320201604113061, Fajar_sadam@yahoo.com

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī dalam kitabnya Ayyuhal Walad dan Ihya Ulumuddin dan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam salah satu karyanya Educating for Character.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian pustaka (library research), yaitu penulisan yang subjeknya hanya berupa literatur kepustakaan baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya dan menggunakan bentuk penelitian content analysis. Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan ialah Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Gazālī dan buku Educating For Character “Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Sementara data sekundernya ialah buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad dan Ihya Ulumuddin tujuan utamanya ialah taqarrub (dekat dengan Allah). Sementara Thomas Lickona, dua nilai utama dalam pendidikan karakternya ialah tanggung jawab dan rasa hormat. Kedua tokoh tersebut, al-Gazālī dan Thomas Lickona, pendidikan karakter keduanya mencakup dimensi sosial dan asusila. Sementara yang mencakup dimensi agama hanya al-Gazālī, karena Thomas Lickona dipengaruhi oleh Barat, yang mengesampingkan urusan agama. Akan tetapi, apabila ditinjau dari sudut pandang Islam, maka dua nilai utama yang digagas oleh Thomas Lickona mencakup dimensi agama. Karena sikap tanggung jawab itu berarti bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan bisa mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah. Kedua pemikiran tokoh ini masih relevan apabila diterapkan di Indonesia. karena poin utama adanya pendidikan karakter di Indonesia ialah menjadikan manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003.

Key-Word: Konsep, Pendidikan Karakter, Al-Gazālī, Thomas Lickona, Indonesia.

abstract

This study aims to examine how the concept of character education according to the thoughts of imam al-Gazālī and Thomas Lickona. As well as how to release the two character's thoughts on character education in Indonesia.

The type of the research in writing this thesis is library research with a qualitative approach. While in the analysis by analysing the data contained in al-Gazālī's ideas and Thomas Lickona about the concept of character education. As for the data sources in this study, you can be divided into two, namely primary data sources and secondary data sources. Primary data used is Ayyuhal Walad by imam al-Gazālī and the Educating for Character "Book Educating to Form Character". While secondary data is books or journals related to character education.

The research result indicates that the character education in Ayyuhal Walad and Ihya Ulumuddin aim at taqarrub (to be close to Allah). Meanwhile, Thomas Lickona's book explains two main things in character education namely responsibility and respect. Both figures' concept of character education covers social dimension and immorality. Only Al-Gazālī who covers religious dimension since Thomas Lickona is influenced by Western values which do not prioritize religion. However, if observed from Islamic perspective, the two main concepts of Thomas Lickona cover religious dimensions since responsibility can mean being responsible to self, others, and to Allah. Both figures' thoughts are relevant to apply in Indonesia for the first point of character education in Indonesia is to make human beings with iman (faith) and taqwa (obedience to Allah) which is in accordance to the national education goal written in UU No. 20 Year 2003.

Keywords: *Concept, Character Education, Al-Gazālī, Thomas Lickona, Indonesia*

PENDAHULUAN

Persoalan akhlak memang tidak ada habis-habisnya diperbincangkan mulai dari dahulu sampai sekarang. Hal tersebut disebabkan banyak orang yang berpendidikan, tetapi perilakunya tidak mencerminkan sebagai orang yang berpendidikan. Memiliki banyak ilmu, tetapi tipis akhlak. Oleh karena itu, salah satu sebab diutusnya Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Menghilangkan perilaku jahiliah menjadi perilaku yang berakhlak islami.

Di era sekarang ini, masyarakat Indonesia sedang dilanda krisis akhlak/moral. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari kalangan pelajar hingga kalangan politik yang tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan. Di kalangan remaja dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang ikut aksi tawuran, minum-minuman keras, peredaran narkoba, seks bebas, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar (Johar, Triatna dan Permana, 2013: 2). Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menandakan bahwa usaha memperbaiki karakter bangsa melalui pendidikan belum mencapai garis finish. Kasus kriminalitas tahun 2017 kurun waktu Januari-Oktober memakan korban 320 anak sebagaimana yang dilaporkan oleh Aji Suwignyo, ketua harian Komisi Perlindungan Anak Samarinda. Sementara di DIY, berdasarkan data dari Kapolda DIY terdapat 43 kasus kriminalitas yang terjadi pada kaum pelajar dan di awal tahun 2018 dikejutkan dengan berita tewasnya seorang guru ditangan muridnya sendiri dan masih banyak masalah lagi yang menimpa negeri ini (Yazid, 2018: 109).

Sementara rusaknya moral bangsa dan menjadi akut dilihat dari elit politik banyak yang korupsi, menyebarkan janji palsu saat kampanye, sehingga ketika terpilih dan diberikan amanah justru lalai akan tugasnya. Oleh karena itu, melihat fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan semasa bangku sekolah sampai perguruan tinggi (perkuliahan) tidak memberikan dampak/pengaruh terhadap perubahan tingkah laku masyarakat Indonesia, sehingga pada realitanya banyak yang tidak sesuai antara ucapan dan tingkah lakunya (Dalmeri, 2014: 270). Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas pendidikan muncullah gagasan mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi jembatan bagi anak didik untuk belajar bersikap arif. Meskipun sebenarnya ia belum mengerti bagaimana makna sikap arif itu. Akan tetapi, pendidikan apabila dilihat dari hakikatnya ialah habituasi yang diperkenalkan sejak dini (Sahlan dan Prasetyo, 2016: 15). Pendidikan tidak berhenti pada jenjang tertentu, terutama pada pendidikan karakter yang sifatnya terus-menerus dan berkelanjutan. Karena bukan lingkungan sekolah saja yang berperan, tetapi lingkungan sosial juga berpengaruh. Membentuk karakter tidak semudah yang dibayangkan. Harus melalui tahap-tahap tersendiri, tidak cukup hanya sekali tatap muka saja. Artinya karakter tidak bisa terbentuk secara langsung, tidak cukup dengan memberikan pengarahan saja .

Pada tahun 2014 menjelang pilpres, salah satu poin kampanye dari pasangan Joko widodo dan Jusuf Kalla apabila terpilih menjadi capres ialah revolusi mental. Hal

tersebut menarik perhatian banyak orang melihat kondisi negara Indonesia yang carut-marut. Meskipun ide tersebut pernah disampaikan oleh Soekarno ketika peringatan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-11 tahun 1956. Artinya hal tersebut bukanlah hal yang baru, tetapi ide tersebut mampu menjadi sorotan publik. Dengan menciptakan paradigma, budaya, politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi yang sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja dan berkesinambungan (Kristiawan, 2015: 20-21).

Salah satu media supaya akhlak dapat ditegakkan ialah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan perkara penting bagi kehidupan manusia, termasuk pendidikan akhlak. Sebab, akhlak merupakan suatu hal yang mendukung berkembangnya suatu bangsa. Tanpa adanya nilai-nilai akhlak yang tinggi, maka hidup manusia tidak akan sejahtera. Karena nilai-nilai akhlak merupakan salah satu sumber kebahagiaan bagi manusia (Guntur, 2016: 3).

Peserta didik bisa menerima pendidikan dari berbagai media, baik pendidikan yang didapatkan dari kelas atau lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dari media tersebut bisa mendapatkan keteladanan, sikap sosial, sopan santun dan sebagainya. apabila lingkungannya baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik juga. Sebaliknya, apabila lingkungannya buruk juga sangat rentan dalam memberikan pengaruh yang buruk bagi peserta didik.

Diantara tokoh yang membahas mengenai pendidikan ialah Imam al-Gazālī. Ia merupakan tokoh pendidikan Islam. Kemudian pada era modern muncul tokoh dari Barat yang bernama Thomas Lickona. Kedua tokoh tersebut sama-sama membahas pendidikan karakter. Istilah karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak. Penulis memilih kedua tokoh ini di karenakan keduanya membahas tentang pendidikan dengan lengkap. Imam Ghazali dikenal dengan tokoh tasawuf dan dikenal juga dengan tokoh pendidikan dan akhlak. Tokoh yang sangat zuhud jauh dari kecintaan terhadap dunia dan sangat gemar dalam menuntut ilmu (Khaliq, 2017: 90). Oleh karena itu, sangat menarik untuk meneliti bagaimana pemikirannya mengenai pendidikan yang sumber utamanya ialah wahyu. mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang yang ketika melakukan tindakan tanpa melalui pertimbangan pikiran atau spontanitas. Begitu juga Thomas Lickona melalui bukunya ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengetahui mana perihal baik-buruk saja. Akan tetapi, sikap yang sudah tertanam di dalam jiwa seseorang yang dengan itu muncul tindakan-tindakan baik yang spontanitas. Ada tiga hal pokok pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga pencapaiannya itu tidak hanya sebatas mengetahui saja. Akan tetapi, menanamkan kebiasaan, sehingga anak bisa merasakan hal-hal yang baik dan mampu melakukan *action*-nya (Dalmeri, 2014: 271).

Dengan dasar pemikiran Imam al-Gazālī dan Thomas Lickona yang khas di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Imam Ghazali dan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter kemudian mengkomparasikan keduanya dengan judul Konsep Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Pemikiran Imam al-Gazālī dan Thomas Lickona).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang subjeknya hanya berupa literatur kepustakaan baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya (Subagyo, 1991: 109). Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif.

Sumber data primernya ialah Kitab *Ayyuhal Walad* dan buku *Educating For Character* “Mendidik Untuk Membentuk Karakter”. Sementara sumber data sekundernya ialah kitab *Ihya Ulumuddin*, buku Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan penelitian lainnya yang relevan dan dapat mendukung pokok permasalahan yang dibahas.

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara studi pustaka dan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Harahap, 2014: 68), dengan cara mencari data berupa pendidikan karakter menurut al-Gazālī dan Thomas Lickona baik yang terdapat dalam data primer maupun sekunder untuk membantu kelengkapan dari penelitian ini. Analisis datanya ialah *content analysis* (analisis isi), yaitu mengkaji dokumen-dokumen atau data-data yang sudah terkumpul dan tersusun kemudian dianalisis, sehingga pengertian data yang jelas (Somantri, 2005: 60).

PEMBAHASAN

Al-Gazālī lebih dekat kepada kezuhudan untuk mencapai kejernihan hati. Di Tus, kegiatan al-Gazālī lebih kepada merenung, membaca, dan menulis, ber’i’tikaf di masjid Umawi dan Baitul Maqdis serta fokus pada tasawuf selama dalam hidupnya selama 10 tahun. Selain itu, ia juga menjalankan ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah saw. di Madinah. Perjalanan terakhir al-Gazālī ialah kembali lagi ke Naisabur dan mengajar di sana sampai ia wafat tahun 1111 M (Ramayulis dan Nizar, 2005: 5). Kehidupan Imam Ghazali jauh dari kecintaan duniawi. Ia lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah swt melalui sifat kezuhudan dan ketasawufannya. Menjernihkan hati agar dapat menggapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di akhirat, sehingga pemikiran-pemikirannya pun bersumber dari wahyu Ilahi.

Latar belakang pemikiran al-Gazālī dipengaruhi oleh aliran-aliran keagamaan dan pemikiran pada masanya. Seperti Abu ‘Abdillah al-Baghdadi dari kalangan syiah, al-Qaḍī ‘Abd al-Jabbar tokoh Mu’tazilah, Abu ‘Ali Inmu Sina seorang filsuf, Ibnu Haitam seorang ahli matematika dan fisika, Ibnu Hazm seorang tokoh salafisme di Spanyol, al-Isfira’ini dan al-Juwaini dua tokoh asy’arisme, serta Hasan as-Sabbhas seorang tokoh dari kalangan Batiniyah. Pemikiran-pemikiran pada masa al-Gazālī digolongkan menjadi empat aliran, yaitu mutakallimun, para filosof, at-*ta’lim*, dan para sufi. Aliran pertama dan kedua merupakan aliran yang mencari kebenaran berdasarkan akal. Meskipun di antara keduanya itu memiliki perbedaan yang signifikan dalam penggunaan akal. Sementara golongan yang ketiga lebih menekankan kepada otoritas imam dan golongan yang ke empat menggunakan intuisi (*ẓauq*).

Awalnya al-Gazālī memiliki tingkat rasional yang sangat tinggi. Terbukti dengan karya-karya mengenai filsafat. Akan tetapi, setelah terjadi pergolakan atau

penyerangan terhadap filsafat, ia menjadi ragu mengenai filsafat. Kemudian al-Gazālī menulis tentang keragu-raguannya mengenai filsafat yang berjudul *tahafut falasifah*. Keraguan itu muncul ketika adanya kesenjangan antara persepsi ideal dalam pandangannya dengan realita yang sesungguhnya. Dalam persepsi al-Gazālī, kebenaran itu ialah satu sumber berasal dari *al-fiṭrah al-aṣliyat*. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis bahwa setiap jiwa dilahirkan atas dasar fitrah. Sementara yang menjadikan anak itu Yahudi, Majusi, Nasrani ialah kedua orangtuanya. Oleh karena itu, karena keragu-raguan al-Gazālī, ia mencari hakikat dari *al-fiṭrah al-aṣliyat* dan ia memberi kesimpulan bahwa untuk mendapatnya harus dimulai dengan ilmu pengetahuan yang diyakini kebenarannya.

Al-Gazālī mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang menjadi sumber adanya perbuatan. Menurutnya, akhlak bukanlah suatu yang tidak dapat di ubah. Karena apa gunanya nasihat, wasiat, dan pendidikan apabila akhlak tidak dapat di ubah. Meskipun demikian, al-Gazālī juga tidak menafikan adanya pengaruh bawaan atau dikenal dengan teori nativisme. Akan tetapi, apabila akhlak bawaannya ialah akhlak buruk, maka dapat di atasi dengan nasihat atau pendidikan. Oleh karena itu, sebagai langkah mengatasinya, pendidikan sangatlah penting untuk membentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2017: 206). konsepsi akhlak al-Gazālī mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhan, dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan sesama, dan yang terakhir dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar (Suryadarma dan Haq, 2015: 372). Sementara pendekatannya ialah ada dua. *Pertama*, pendekatan Fikih, yaitu ilmu yang dipelajari di sekolah ada dua hukumnya, *farḍu 'ain* dan *farḍu kifayah*. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari bagi diri masing-masing dan ilmu umum. *Kedua*, pendekatan tasawuf. Melahirkan ilmu terpuji dan tercela. Sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena al-Gazālī adalah seorang sufi (Musfiroh, 2014: 78). Pendidikan orientasinya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tujuan dari diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah, yaitu dalam Q.S. az-Ẓariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥٦:٥١]

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (az-Ẓariyat ayat 56).

Nasehat-nasehat al-Gazālī dalam kitab *Ayyuhal Walad* kepada muridnya. Nasehat-nasehat tersebut satu sama lain saling berkaitan. Di antaranya:

Pertama, duhai anak muridku semoga Allah senantiasa menetapkanmu dalam ketaatan dan senantiasa mengikuti sunnah kekasih-Nya, yaitu Rasulullah saw. (al-Gazālī, 2010: 93). *Kedua*, duhai anak muridku, tanda-tanda berpalingnya Allah dari hamba-Nya ialah jika hamba-Nya menyibukkan diri melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Seseorang yang menghabiskan umurnya selain untuk beribadah kepada Allah, maka ia pantas untuk merasakan penyesalan (al-Gazālī, 2010: 93). *Ketiga*, duhai anak muridku, memberikan nasehat itu mudah, yang sulit ialah menerimanya bagi orang menuruti hawa nafsunya. Ada ungkapan yang mengatakan ilmu tanpa amal bagai pohon yang tidak berbuah. Artinya ilmunya tersebut akan sia-sia (al-Gazālī, 2010: 94). Rasulullah saw. juga telah bersabda (al-Gazālī, 2010: 95):

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

“manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat kelat ialah seseorang yang berilmu, tetapi Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya”.

Keempat, duhai anak muridku, janganlah kamu menjadi orang yang *muflis* (merugi dalam amal dan sedikit perbuatannya). Yakinlah duhai anakku bahwasanya ilmu tanpa amal tidak akan bisa memberikan manfaat. Seperti seorang lelaki yang berada di tengah hutan dan membawa sepuluh pedang Hindia dan beberapa tombak. Ia merupakan pemuda yang gagah berani. Akan tetapi, ketika ia diterkam oleh binatang buas harimau yang menakutkan. Apa yang kamu pikirkan? Apakah tombak dan pedang Hindia itu akan berguna apabila tidak digerakkan dan digunakan untuk memukul harimau itu? Tentunya tombak dan pedang Hindia itu tidak akan berguna jika tidak dipukulkan sebagaimana kegunaannya (al-Gazālī, 2010: 97-98). Begitupun dengan ilmu, tidak akan berguna jika tidak di amalkan (al-Gazālī, 2010: 99).

Kelima, duhai anak muridku. Berapa lama kamu menghidupkan malammu untuk *tikrarul ilmu* (mengulang ilmu), *muthala'ah* kitab dan engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Aku tidak mengetahui apa tujuanmu. Jikalau tujuanmu untuk memperoleh kesenangan duniawi, sungguh engkau sangat merugi. Akan tetapi, jikalau tujuanmu untuk menghidupkan syari'at yang dibawa Nabi saw., memperbaiki akhlakmu, dan mengendalikan hawa nafsumu, maka engkau sangat beruntung duhai anakku (al-Gazālī, 2010: 105). *Keenam*, duhai anak muridku, masih ada hal yang perlu engkau ketahui. Menjadi sufi atau tasawuf memiliki dua poin penting, yaitu istiqamah di jalan Allah dan bersikap damai kepada makhluk-Nya. Apabila kedua tersebut dijalankan, maka dialah sufi yang sebenarnya (al-Gazālī, 2018: 49). *Ketujuh*, duhai anak muridku, jikalau engkau menanyakan tentang ibadah, maka ada tiga yang harus engkau ketahui. Di antaranya menjaga perintah agama, rela terhadap qadha dan qadar Tuhan, dan meninggalkan kerelaan diri untuk memperoleh kerelannya. Kemudian apabila engkau menanyakan tentang tawakkal, maka aku akan menjawab, engkau harus yakin dengan janji Allah bahwa itu pasti. Apabila engkau menanyakan tentang ikhlas, maka akan ku jawab, apapun yang engkau lakukan, maka persembahkanlah semata-mata karena Allah (al-Gazālī, 2018: 49-50).

Dari beberapa nasehat-nasehat al-Gazālī di atas, akan dibatasi pada dua karakter saja, yaitu religius dan nilai kejujuran. Taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, menunjukkan sikap yang religius. Sementara nasehat al-Gazālī yang mengatakan apabila sebelum memulai menuntut ilmu harus memperhatikan kebersihan baik lahiriyah dan batiniyah, maka salah satu nilai yang di dapat ialah kejujuran. Karena memulai pelajaran harus meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti berbohong.

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah ialah memperbanyak ibadah. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah ialah akhlak yang mulia. Karena tujuan penciptaan manusia ialah untuk menghambakan diri kepada Allah. Dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56 menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah. Akhlak yang kedua kepada Allah ialah ikhlas (Khaliq, 2017: 98). Ikhlas ialah meniatkan semuanya karena Allah semata. Definisi ikhlas dapat diketahui melalui firman Allah dalam Q.S. al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah ialah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia” (Q.S. al-Ikhlâs: 1-4).

Ayat di atas berkaitan dengan mentauhidkan Allah. Apabila telah tertanam di hatinya tauhid kepada Allah, maka amalan yang dilakukan pun semata-mata karena Allah. Karena hanya Allah-lah tempat bergantung dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya. Akhlak yang ketiga ialah tawakkal, menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah berusaha dan berdoa. Yakin akan janji Allah pasti akan datang. Akhlak yang keempat ialah istiqamah dan yang kelima ialah menghidupkan malam (Khaliq, 2017: 99).

Makna karakter menurut Thomas Lickona ialah *“A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way”*. Kemudian Thomas Lickona menambahkan tentang makna karakter, yaitu berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Mengenai karakter baik (*good character*), Thomas Lickona menjelaskannya menjadi tiga rangkaian, yaitu proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai hal-hal baik (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga dari ketiga rangkaian tersebut tidak berhenti pada mengetahui hal-hal baik, tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setelah mengetahui hal-hal yang baik, muncul dalam dirinya untuk melakukan kebaikan yang kemudian menjadi kebiasaan tanpa melakukan pemikiran yang panjang (Fitria, 2017: 19-20).

Thomas Lickona sangat menekankan aspek humanisme, yaitu pendidikan yang menekankan pada tujuan pendidikan yang mempunyai fitrah untuk dikembangkan secara optimal. Humanisme bermakna potensi (kekuatan) individu untuk mencapai ranah ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Dalam lingkup pendidikan karakter, humanisme ini lebih kepada aspek tanggung jawab dan menjadi makhluk yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dalam pendidikan karakter, terdapat dua nilai utama yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai tersebut mewakili dasar moralitas yang berlaku secara umum, memiliki tujuan dan nilai yang nyata. Karena mengandung nilai-nilai yang baik bagi semua orang baik sebagai masyarakat maupun individu. Sikap hormat dan bertanggung jawab diperlukan untuk mengembangkan jiwa yang sehat, peduli terhadap hubungan interpersonal, berguna untuk masyarakat yang humanis dan demokratis serta menjadikan kehidupan yang adil dan damai (Lickona, 2013: 69).

Sikap hormat dan bertanggung jawab yang menjadi dasar landasan sekolah tidak hanya membolehkan saja, tetapi mengharuskan para pendidik untuk memberikan pendidikan sikap rasa hormat dan tanggung jawab untuk membentuk manusia-manusia yang berilmu dan dapat memposisikan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Rasa hormat merupakan sikap yang menunjukkan rasa menghargai terhadap harga diri orang lain ataupun hal-hal lain selain yang menyangkut diri sendiri. Ada tiga hal pokok yang menjadi bagian dari sikap rasa hormat. Di antaranya ialah menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati semua bentuk kehidupan, dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain (Lickona, 2013: 70). *Pertama*, menghormati diri sendiri. sikap ini mengharuskan untuk melakukan apa yang ada dalam kehidupan ini sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Akan tetapi, apabila perlakuan yang mengarah pada hal-hal yang merusak diri, seperti

penyalahgunaan narkoba dan alkohol merupakan hal yang salah (Lickona, 2013: 70). *Kedua*, menghormati orang lain. Memperlakukan semua orang sebagai manusia yang memiliki nilai yang tinggi dan memiliki hak yang sama dengan diri sendiri sebagai individu tanpa membeda-bedakannya termasuk kepada yang dibenci sekalipun. Karena hal tersebut merupakan pokok dari *Golden Rule* (perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri). Dalam ruang lingkup kehidupan ini, sikap hormat begitu kompleks tidak hanya dilakukan terhadap manusia saja, sehingga tindakan kasar terhadap hewan sekalipun menjadi sesuatu yang dilarang dan mengharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan hidup dari rusaknya ekosistem (Lickona, 2013: 69).

Contoh lain dari sikap rasa hormat ialah memahami bahwa apa yang dimiliki saat ini merupakan bagian dari diri sendiri dan bagian dari masyarakat. Rasa hormat terhadap adanya kewenangan muncul dari pemahaman bahwa gambaran dari legitimasi wewenang merupakan bentuk dari kepedulian terhadap orang lain. Sikap tanggung jawab ialah sebagai lanjutan dari sikap hormat. Apabila seseorang telah menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang lain, berarti ia telah menghargai mereka. Dan apabila seseorang telah menghargai orang lain, maka ia akan merasakan sebuah bentuk dari rasa tanggung jawab untuk menghormati kenyamanan hidup mereka. Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk merespon atau menjawab. Artinya tanggung jawab mengarah kepada orang lain, memberikan perhatian dan aktif dalam merespon apa yang mereka inginkan, sehingga sikap yang tanggung jawab itu lebih menekankan kepada kewajiban untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2013: 72).

Apabila dilihat dari perbandingannya, sikap rasa hormat lebih menekankan kepada kewajiban yang terkadang berbentuk negatif, biasa disebut dengan moralitas larangan. Ketika sikap rasa hormat mengatakan “jangan menyakiti, maka tanggung jawab berkata “berilah pertolongan” (Lickona, 2013: 72-73). Tanggung jawab berarti melaksanakan pekerjaan atau kewajiban baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati, sehingga menghasilkan yang terbaik. Sikap tanggung jawab ditekankan untuk mengutamakan perkara-perkara yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari hak-hak. Antara hak dan kewajiban haruslah seimbang. Banyak orang yang mempertanyakan hak, tetapi lalai dalam menjalankan kewajiban. Untuk itu sangat perlu menyeimbangkan hak dan kewajiban serta bagaimana membentuk para pemuda untuk memiliki kepekaan yang baik terhadap keduanya (Lickona, 2013: 73).

Tanggung jawab berarti melaksanakan pekerjaan atau kewajiban baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati, sehingga menghasilkan yang terbaik. Sikap tanggung jawab ditekankan untuk mengutamakan perkara-perkara yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari hak-hak. Antara hak dan kewajiban haruslah seimbang. Banyak orang yang mempertanyakan hak, tetapi lalai dalam menjalankan kewajiban. Untuk itu sangat perlu menyeimbangkan hak dan kewajiban serta bagaimana membentuk para pemuda untuk memiliki kepekaan yang baik terhadap keduanya (Lickona, 2013: 73). Disamping sikap tanggung jawab dan rasa hormat, Lickona mengatakan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang sebaiknya di ajarkan di sekolah. Di antaranya ialah sikap jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, berani, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk pendukung dari sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2013: 74-76). Dalam hal ini, pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona akan fokus pada

dua nilai saja, yaitu sikap tanggung jawab dan kejujuran yang lahir dari sikap rasa hormat. Jujur merupakan salah satu dari bentuk nilai. Apabila dikaitkan dengan hubungan antar sesama manusia, maka bentuk dari jujur ialah tidak curang, tidak menipu, atau tidak melakukan pencurian. Ketiga contoh sikap jujur tersebut merupakan bagian dari cara menghormati orang lain. Sementara sikap adil merupakan sikap yang mengharuskan kita untuk memperlakukan orang lain sama tanpa membeda-bedakannya.

Sementara toleransi ialah bentuk dari sikap hormat. Meskipun toleransi mengarah pada sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika. Akan tetapi, akhirnya toleransi merupakan simbol dari arti kehidupan yang beradab, memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras dan keyakinan yang berbeda-beda. Nilai yang dapat menjadikan seseorang dapat menghormati dirinya sendiri salah satunya ialah kebijaksanaan. Sikap bijaksana dapat berupa tindakan yang diambil untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak diri baik secara fisik maupun moral atau menghindari dari perbuatan dosa. Disiplin diri dapat membendung diri seseorang dari hawa nafsunya yang mengarah kepada hal-hal yang bernilai rendah, tetapi bisa mengontrol diri untuk mengarahkan kepada yang baik dan keinginan yang positif. Disiplin diri juga membentuk diri seseorang untuk tidak merasa puas terhadap apa yang telah didapatkan, terus mengembangkan kemampuan, bisa mengatur waktu yang semua ini adalah bentuk dari sikap hormat.

Sikap lainnya, seperti tolong menolong, peduli sesama, dan kerja sama sangat membantu dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika secara umum. Nilai-nilai tersebut membantu seseorang untuk berbuat baik, mengetahui bahwasanya peduli terhadap sesama tidak hanya untuk melepas tanggung jawab, tetapi bisa juga merasakannya. Kemudian sikap kerja sama memberikan pemahaman bahwasanya tidak ada yang bisa hidup sendiri. Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan antara satu dengan yang lain. Disamping itu sikap berani juga sangat diperlukan agar para pemuda bisa menghormati diri mereka sendiri supaya bisa bertahan dari berbagai tekanan teman sebaya mereka, menghormati hak-hak orang lain ketika menghadapi tekanan yang mengarah kepada ketidakadilan dan membentuk diri untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain. Sementara sikap demokrasi dapat dilihat dalam masyarakat berdasarkan sikap hormat dan tanggung jawab. Karena sikap hormat menjamin hak asasi masing-masing individu dan mensejahterakan umum merupakan sikap baik dan rasa tanggung jawab kepada semua orang.

Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Karakter antara al-Gazālī dan Thomas Lickona.

Berdasarkan latar belakang pemikiran al-Gazālī yang pada mulanya memiliki kecenderungan rasional yang tinggi. Kemudian karena keraguannya terhadap filsafat pemikirannya beralih menjadi sufistik. Meskipun demikian pemikirannya terhadap pendidikan tidak terlepas dari pemikiran filosofisnya. Oleh karena itu, orientasi pemikiran al-Gazālī mengenai pendidikan karakter ialah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dengan demikian, nilai karakter yang lainnya akan tumbuh dengan sendirinya apabila hubungan antara hamba dengan Tuhannya dekat. Sementara Thomas Lickona dengan latar belakang pemikirannya dipengaruhi oleh Barat, maka ia merujuk pada dua sikap utama, yang sikap hormat dan tanggung jawab. Meskipun kedua tokoh ini hidup pada abad yang berbeda, kondisi sosial budaya dan agama yang berbeda, tetapi kedua tokoh ini sama-sama berorientasi membentuk mental yang baik bagi peserta didik.

Adapun persamaan pendidikan karakter menurut al-Gazālī dan Lickona ialah dilihat dari tujuannya yaitu, memanusiakan manusia. Artinya menjadi manusia yang lebih baik, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain. Dengan karakter yang telah tertanam dalam dirinya, ia tidak akan menyakiti orang lain, percaya diri, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sementara perbedaannya ialah pendidikan karakter perspektif al-Gazālī tujuannya ialah lebih dekat dengan Allah. Sementara perspektif Lickona mengedepankan aspek humanis. Meskipun berbeda, pendidikan karakter perspektif al-Gazālī dan Thomas Lickona akan bertemu pada aspek susila dan sosial. Tidak mengherankan lagi, pendidikan karakter Thomas Lickona orientasinya aspek humanis, karena latar belakang pemikirannya yang dipengaruhi dari Barat. Secara garis besar, tujuan adanya pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia (humanisasi), sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya upaya-upaya agar anak didik dapat memiliki sikap tanggung jawab kepada Tuhannya, dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya (Idris dan Z.A, t.t.: 99). Apabila dilihat orientasi pendidikan humanistik ialah mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh yang sesuai dengan kodratnya, berupaya untuk membentuk keselarasan antara jiwa dan badan, sehingga apabila diperoleh keselarasan antara jiwa dan badan, maka akan diperoleh dua aspek penting, yaitu intelektualitas dan spiritualitas (Idris dan Z.A, t.t.: 103).

Humanisme dimaknai sebagai potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Potensi manusia yang dimaksud ialah makhluk yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Apabila dilihat dengan kaca mata islam, potensi tanggung jawab tidak hanya akan melahirkan orang-orang yang humanis saja, tetapi juga mengerti dengan ranah teologi. Dengan demikian, karakter yang diperoleh seimbang antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia. Apabila hubungan kepada Allah baik, maka hubungan dengan makhluk-Nya juga akan baik. Tanggung jawab manusia akan benar dalam penerapannya apabila tanggung jawabnya kepada Allah juga benar. Sebagai contoh manusia yang telah melaksanakan shalat lima waktu dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka ia tidak akan menzalimi dirinya sendiri dan orang lain. Karena ia akan takut dengan azab Allah ketika mempertanggung jawabkan apa yang telah ia perbuat. Terlebih lagi apabila hatinya belum tertanam sikap rasa hormat, maka ia akan menjalani hidup sesukanya saja tanpa ada arahan. Karena dengan kondisi seperti itu akan sulit menumbuhkan sikap tanggung jawab. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan memikul tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab untuk dirinya maupun lingkungannya. Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya, maka ia harus mengenal dirinya terlebih dahulu, sehingga apabila ia telah mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, ia akan berusaha mengembangkan potensi diri yang sesuai arahan Tuhannya.

Adapun persamaan pendidikan karakter menurut al-Gazālī dan Lickona ialah dilihat dari tujuannya yaitu, memanusiakan manusia. Artinya menjadi manusia yang lebih baik, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain. Dengan karakter yang telah tertanam dalam dirinya, ia tidak akan menyakiti orang lain, percaya diri, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sementara perbedaannya ialah pendidikan karakter perspektif al-Gazālī tujuannya ialah lebih dekat dengan Allah. Sementara perspektif Lickona mengedepankan aspek humanis. Meskipun berbeda, pendidikan karakter perspektif al-Gazālī dan Thomas Lickona akan bertemu pada aspek susila dan sosial.

Tidak mengherankan lagi, pendidikan karakter Thomas Lickona orientasinya aspek humanis, karena latar belakang pemikirannya yang dipengaruhi dari Barat. Secara garis besar, tujuan adanya pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia (humanisasi), sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya upaya-upaya agar anak didik dapat memiliki sikap tanggung jawab kepada Tuhannya, dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya (Idris dan Z.A, t.t.: 99). Apabila dilihat orientasi pendidikan humanistik ialah mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh yang sesuai dengan kodratnya, berupaya untuk membentuk keselarasan antara jiwa dan badan, sehingga apabila diperoleh keselarasan antara jiwa dan badan, maka akan diperoleh dua aspek penting, yaitu intelektualitas dan spiritualitas (Idris dan Z.A, t.t.: 103).

Relevansi pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.

Esensi pendidikan karakter dapat dilihat dari kandungan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, sebelum memutuskan fungsi dari Pendidikan Nasional, di awal sudah di paparkan terlebih dahulu pada poin b UU No 20 Tahun 2003 bahwa UUD RI 1945 memberikan amanah kepada pemerintah supaya mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang. Adapun fungsi Pendidikan Nasional ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003).

Disamping itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah menetapkan 18 nilai karakter umum (*common values*) yang perlu diterapkan kepada peserta didik di sekolah (Suryadi, 2015: 75), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi, yang akan dipaparkan hanya dua nilai karakter saja, yaitu religius dan jujur. Religius ialah semua yang dilakukan oleh seseorang baik pikiran, ucapannya, maupun perbuatannya harus selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius akan membentuk seseorang menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hadisi, 2015: 56). Dengan itu, akan terbentuk pula karakter yang baik yang menunjukkan bahwa ia yakin adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Adanya keyakinan terhadap adanya Tuhan akan memunculkan sikap yang taat beribadah dan bertindak sesuai agama yang di anutnya. Agama pada dasarnya mengutamakan aspek etika dan moral dalam nilai-nilainya. Jadi, apabila pendidikan karakter berdasarkan aspek keagamaan, maka akan terbentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling bertentangan. Karena agama merupakan sumber nilai dalam pendidikan karakter (Herawan dan Sudarsana, 2017: 227). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat

yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan negara pun didasari pada nilai-nilai keagamaannya, sehingga pendidikan karakter harus di dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Sementara jujur yaitu, perbuatan yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan, baik terhadap diri dan orang lain (Hadisi, 2015: 56). Jujur ialah berbicara, memberikan pengakuan, memberikan suatu informasi sesuai dengan yang sebenarnya tanpa ada unsur penipuan dan perkara-perkara yang di tambahi. Pendidikan karakter jujur sangat penting ditanamkan bagi masing-masing orang. Karena perilaku yang jujur, tidak suka menipu orang lain akan melahirkan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan dirinya sendiri (Herawan dan Sudarsana, 2017: 229).

Apabila diperhatikan realita kehidupan di Indonesia, nilai religius dan kejujuran sangatlah mahal. Banyak yang bersembunyi dibalik topeng kepalsuan. Agama seakan-akan menjadi nomor dua. Sekarang tidak heran lagi apabila melihat maraknya orang-orang yang berbuat asusila di depan umum. Dari kalangan anak-anak, pelajar hingga kalangan dewasa sudah lumrah dengan berpacaran. Padahal berpacaran ialah melanggar norma-norma agama. Berbuat kecurangan demi mencapai kepentingan sendiri, rela menjual nilai kejujuran demi mendapatkan jabatan yang akhir-akhir ini sedang marak-maraknya. Terutama para elit politik melakukan penyogokan dan korupsi. Para pelajar masih banyak yang melakukan kebohongan, mencoktek ketika ujian, dan mencuri. Seakan-akan mereka meniadakan Tuhan.

Oleh karena itu, sebagaimana dari UU No 20 Tahun 2003, keputusan Kemendikbud mengenai 18 nilai pendidikan karakter, PKK dan tujuan pendidikan dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 yang dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya mengarah pada menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial, sehingga pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī masih relevan apabila diterapkan dengan pendidikan karakter di Indonesia tentunya dengan inovasi, melihat kondisi bangsa Indonesia yang mengalami dekadensi moral. Karena pendidikan karakter al-Gazālī bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah. Apabila seseorang telah dekat dengan Tuhannya, maka ia akan berhati-hati dalam berbuat apapun, sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya perbuatan asusila. Al-Gazālī meniadakan pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi pencapaian kebahagiaan duniawi dijadikan sebagai fasilitator untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi, sehingga ia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Kurniawan, 2017: 211). Kemudian karena al-Gazālī merupakan seorang sufi, maka ia mengatakan untuk menjadi seorang sufi yang sebenarnya ialah istiqamah dan damai dengan makhluk, sehingga aspek dunia tidaklah dinafikan oleh al-Gazālī .

Pendidikan karakter hendaklah dimulai sejak usia dini. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh al-Gazālī bahwa anak itu seperti kertas kosong. Ia akan menerima apa saja yang diberikan kepadanya. Pemikiran al-Gazālī ini menjadi inspirasi terhadap pemikir di abad 13, yaitu John Locke yang menjelaskan tentang empirisme dan teori tabularasa. Anak yang lahir seperti meja lilin yang bersih (tabularasa) yang perkembangan anak itu ditentukan oleh lingkungan pendidikannya (Kurniawan, 2017: 212). Oleh karena itu, seorang anak perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang

baik, sehingga mempunyai karakter yang baik. Ia dibiasakan mengamalkan ilmu yang diperolehnya tanpa mengharapkan pujian, simpatik dari orang lain atau untuk mendapatkan imbalan materi. Akan tetapi, apapun yang dilakukannya, ilmu yang telah di amalkannya itu semata-mata mengharapkan ridha Allah, ikhlas beramal karena Allah. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa apapun yang dilakukannya akan mendapat pertanggung jawaban di akhirat nanti.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt. dan poin pertama yang digagaskan oleh Kemendikbud mengenai 18 nilai karakter ialah religius. Sehingga landasan seseorang agar menjadi pribadi yang berkarakter ialah harus dekat dengan Tuhannya. Ia harus mengenal siapa dirinya dan tujuan penciptaannya. Apapun yang akan ia lakukan dan apapun yang ia dapatkan adalah semua karena Allah, sehingga ketika seseorang telah mengenal posisinya sebagai makhluk Allah maka nilai-nilai baik yang lain akan tumbuh dengan sendirinya.

Adapun pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona juga masih relevan apabila diterapkan di Indonesia. Meskipun ia mengedepankan aspek humanis. Akan tetapi, apabila ditinjau dari aspek Islam, maka dua sikap utama yang digagaskan oleh Thomas Lickona sudah mencakup nilai-nilai baik yang lain. Seperti amanah, adil, jujur, peduli, kewarganegaran, patriotisme, berani, dan lain-lain. Tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Apabila ia memiliki sikap tanggung jawab, maka ia mengenal hakekat dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, seorang khalifah atau pemimpin harus bisa mempertanggung jawabkan kepemimpinannya, baik dalam memimpin diri sendiri maupun orang lain. Sementara sikap hormat adalah bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa menyakiti siapapun. Artinya sikap hormat akan membentuk seseorang yang berkarakter, ia bisa menghormati dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam lingkungan kelas, jelas ia bisa menghormati guru dan teman-temannya. Kedekatan manusia dengan Tuhan akan melahirkan nilai-nilai yang lain. Taat kepada Tuhan menghasilkan nilai ikhlas. Ikhlas dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila dikaitkan dalam karakter disekolah, maka ia ikhlas dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan menghindari hal-hal yang dapat menjauhkannya dari ilmu. Oleh karena itu, Indonesia di bangun atas dasar nilai-nilai Islam, maka pemikiran kedua tokoh ini masih relevan apabila diterapkan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter menurut al-Gazālī ialah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah. Apabila manusia telah dekat dengan Allah, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, ikhlas dan taat beribadah, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, maka karakter yang lain akan terbentuk dengan sendirinya, sehingga ia menjadi manusia yang baik di mata Allah maupun di mata manusia itu sendiri. Sementara konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona ialah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Artinya

berupaya untuk membentuk manusia yang baik dan cerdas. Dua nilai karakter utama yang di gagas oleh Thomas Lickona, yaitu sikap tanggung jawab dan rasa hormat. Kedua nilai tersebut telah mewakili nilai-nilai yang lain. Konsep pendidikan karakter ini menyentuh tiga ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak berhenti pada mengetahui hal-hal baik saja. Akan tetapi, sampai pada pelaksanaannya dan ketika menjalankannya terasa mudah dan tanpa proses pemikiran yang panjang.

Adapun persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter al-Gazālī dan Thomas Lickona terletak pada tujuannya, yaitu berupaya membentuk atau melahirkan manusia yang lebih baik dan cerdas. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut lahirlah kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituatif*). Pendidikan karakter meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak berhenti pada pengetahuan tentang hal-hal baik saja, tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perspektif al-Gazālī tujuannya ialah (*taqarrub*) lebih dekat dengan Allah. Sementara perspektif Lickona mengedepankan aspek humanis, memanusiakan manusia sehingga lebih berkarakter dan tidak menyakiti orang lain.

Sementara relevansi konsep pendidikan karakter al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat pada UU No. 20 tahun 2003, yang berbunyi “Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana dalam UU No 20 Tahun 2003 bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah swt. dan poin pertama yang digagaskan oleh Kemendikbud mengenai 18 nilai karakter ialah religius. Sehingga landasan seseorang agar menjadi pribadi yang berkarakter ialah harus dekat dengan Tuhannya. Ia harus mengenal siapa dirinya dan tujuan penciptaannya. Apapun yang akan ia lakukan dan apapun yang ia dapatkan adalah semua karena Allah, sehingga ketika seseorang telah mengenal posisinya sebagai makhluk Allah maka nilai-nilai baik yang lain akan tumbuh dengan sendirinya”.

Sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang mengalami degradasi moral, maraknya perbuatan yang tidak mencerminkan orang-orang yang berpendidikan, nilai kejujuran telah menipis, maka pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī masih relevan apabila diterapkan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Karena pendidikan karakter al-Gazālī bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah. Hal tersebut bukan berarti al-Gazālī meniadakan pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi pencapaian kebahagiaan duniawi dijadikan sebagai fasilitator untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi, sehingga ia mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitupun dengan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona juga masih relevan apabila diterapkan di Indonesia. Meskipun ia mengedepankan aspek humanis. Akan tetapi, apabila ditinjau dari aspek Islam, maka dua sikap utama yang digagaskan oleh Thomas Lickona sudah mencakup nilai-nilai baik yang lain. Seperti amanah, adil, jujur, peduli, kewarganegaran, patriotisme, berani, dan lain-lain. Tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Apabila ia memiliki sikap tanggung jawab, maka ia mengenal hakekat dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus bertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah.

Saran

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi teknisnya yang belum sistematis maupun substansinya. Oleh karena itu, bagi penulis berikutnya yang ingin meneliti tentang pendidikan karakter baik dalam perspektif al-Gazālī maupun Thomas Lickona, diharapkan memperluas lagi referensinya atau dapat juga ditinjau dari segi tafsir atau hadisnya, sehingga konsep pendidikan karakter yang akan diteliti lebih maksimal hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)”. *Al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Fitria, Nurul. “ Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi (*Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten*). Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Al-Gazālī , Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2010. *Ayyuhal Walad*. Beirut: *Dar al-Basyair al-Islamiyah*.
- . 2018. *Ayyuhal Walad (Wahai Santriku)*. Tholhatul Choir (penj.). Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Guntur, Kasdi. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ibrah Kehidupan Karya Haedar Nashir dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi* Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hadisi, La. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember.
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba.
- Herawan, Kadek Dedi dan I ketut Sudarsana. “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan* Suddhamala Untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3, No. 3 Agustus 2017.
- Idris, Saifullah dan Tabrani ZA. “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”. *Jurnal Edukasi*.
- Khaliq, Abd. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Kontruksi Pemikiran Imam al-Gazālī ”. *Al-Ibroh*. Vol. 2. No. 1 Mei 2017.
- Kristiawan, Muhammad. “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia”. *Ta’dib*, volume 18, No. 1 Juni 2018.

- Kurniawan, Syamsul. "PENDIDIKAN KARAKETER DALAM ISLAM Pemikiran al-Gazālī Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Karimah". *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*. Juma Abdu Wamaungo (penj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Gazālī ". *Syamil*. Vol.2 No.1. 2014.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2005." *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*". Ciptat: Quantum Teaching.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2016. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". *Jurnal* tidak diterbitkan. Makara, Sosial, Humaniora, Vol 9, No. 2 Desember 2005: 57-65.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Gazālī ". *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10. No. 2, Desember 2015.
- Suryadi, Bambang. " Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi krisis Moral Bangsa". *NIZHAM*. Vol. 14. No. 2 Juli-Desember 2015.
- Yazid, Ahmad. "konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini". *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*. Vol 1, No. 1, 2018.